

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Belajar merupakan proses yang terus menerus dialami manusia selama ia hidup. Proses belajar dapat kita peroleh di dalam keluarga, masyarakat dan juga sekolah sebagai lembaga pendidikan. Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Muhibbin, 2005). Oleh karena itu, belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif seseorang tetapi juga berkaitan dengan aspek lain seperti perilaku, sosial, moral dan aspek perkembangan lainnya.

Belajar merupakan proses yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan disetiap ruang lingkup pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik dalam keluarga, lingkungan rumah dan khususnya dalam lingkup sekolah (Muhibbin, 2005). Siswa harus mampu mengarahkan dan mengatur dirinya sendiri untuk terlibat dalam proses belajar yang terjadi. Pembelajaran mandiri akan terjadi ketika siswa secara sistematis mampu mengarahkan perilaku dan kognisi mereka terhadap perencanaan, pengendalian proses belajarnya, dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam proses belajar di sekolah, masalah akademik adalah masalah yang berkaitan dengan perolehan nilai hasil belajar siswa pada sejumlah mata

pelajaran atau yang dikenal dengan istilah prestasi belajar. Prestasi belajar adalah nilai yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dari program yang telah ditetapkan pada jenjang pendidikan tertentu. Tidak semua siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal. Beberapa siswa memiliki hambatan, sehingga perolehan nilai tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan. Hal ini bisa terjadi salah satunya karena siswa kurang memiliki keyakinan diri terhadap kemampuan akademiknya, dengan kata lain memiliki *self efficacy* akademik yang rendah.

Study pendahuluan yang telah dilakukan, dengan merujuk pada hasil test psikologik yang dimiliki, bahwa siswa yang diterima di SMA Kolese Gonzaga memiliki kemampuan intelektual diatas rata-rata. Dapat diartikan bahwa siswa yang diterima memiliki potensi dan dinyatakan mampu mengikuti proses pembelajaran di SMA Kolese Gonzaga.

Realita yang ada, beberapa siswa selama mengikuti pembelajaran, menghasilkan prestasi akademik yang kurang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sekitar 10 persen siswa atau 22 siswa yang memiliki hasil prestasi akademik dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) seluruh pelajaran di SMA Kolese Gonzaga adalah 75. Melihat potensi yang dimiliki setidaknya mereka mampu meraih nilai diatas KKM yang ditentukan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas XI. Wawancara dilakukan pada 47 siswa, yang terdiri dari 33 anak laki-laki dan 14 anak perempuan yang berasal dari jurusan IPA dan IPS. Pertanyaan-pertanyaan yang

diberikan dalam wawancara ini mengenai situasi psikologis apa yang dialami oleh siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan baik secara mandiri maupun kelompok, dan dalam mengerjakan ulangan.

Dari hasil wawancara, ditemukan 22 siswa merasa ragu-ragu untuk mendapat peringkat di kelas, karena merasa ada teman yang lebih pintar, sehingga untuk mendapatkan peringkat merupakan hal yang mustahil. Pada saat mengerjakan ulangan sebanyak 24 siswa, merasa gugup menyebabkan mereka sulit berkonsentrasi, sehingga apa yang telah dipelajari menjadi lupa. Terdapat pula 22 siswa yang merasa ragu-ragu, bahwa tugas yang diberikan oleh guru dapat memacu diri untuk dapat belajar dengan tekun. Mereka juga ragu-ragu dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik. Sebanyak 19 siswa merasa pesimis, karena merasa tugas yang diberikan sulit sehingga tidak dapat mengerjakan tugas tersebut dengan baik dan juga merasa memiliki kekurangan pengetahuan dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut. Dalam diskusi kelompok dikelas, terdapat 21 siswa yang merasa malu untuk berpartisipasi secara aktif.

Wawancara juga dilakukan kepada lima orang guru bidang studi yang mengajar siswa kelas XI. Pertanyaan yang diberikan dalam proses wawancara pengamatan guru bidang studi terhadap sikap keseharian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, pengerjaan tugas dan sikap dalam menghadapi ulangan yang diberikan.

Hasil dari pengamatan guru yang mengajar di kelas XI jurusan IPA maupun IPS, ditemukan bahwa siswa kurang menampilkan semangat daya juang dan mudah putus asa. Sikap putus asa sering terlihat dalam mengerjakan tugas

yang mereka rasa sulit. Siswa juga sering bertanya, apakah tugas yang diberikan akan dinilai atau tidak, bila tidak dinilai maka siswa akan mengerjakan tugas tersebut dengan tidak maksimal dan puas bila mendapatkan nilai sebatas KKM yang ditentukan. Kesulitan tugas-tugas tersebut tidak dilihat sebagai sebuah tantangan, namun menampilkan sikap putus asa. Kemampuan menyimak siswa sangat rendah, dapat terlihat dari materi yang baru saja dijelaskan oleh guru, langsung ditanyakan kembali mengenai materi yang baru dijelaskan tanpa terlebih dahulu dipahami dan diendapkan. Dalam pengerjaan tugas dalam kelompok, masih banyak siswa yang tidak berpartisipasi aktif. Mereka cenderung mengambil kemudahan dengan mengikuti kehendak kelompok dan puas terhadap hasil yang diraih asalkan prestasi yang diraih sama dengan kebanyakan anggota kelompok lainnya. Beberapa siswa juga sering bertanya kapan waktu remedial akan dilaksanakan, pertanyaan ini di ungkapkan setelah selesai mereka melaksanakan ulangan harian. Siswa cenderung harus diberikan tekanan dalam bentuk semangat dan kepercayaan diri bahwa mereka mampu mengerjakan tugas dan ulangan yang diberikan berdasar potensi yang dimiliki.

Dalam proses belajar, penilaian seseorang terhadap kemampuan diri yang dimiliki mempunyai peran yang sangat penting. Zimmerman (2009) mengemukakan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap pencapaian akademik dan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Kurangnya keyakinan akan kemampuan diri, tidak akan terjadi apabila mereka memiliki *self efficacy* akademik yang tinggi. Pada umumnya, rendahnya *self efficacy* akademik yang mereka miliki dapat menjadi salah satu faktor yang

berpengaruh pada merosotnya prestasi dan hasil belajar mereka. Hal tersebut dapat memicu kegagalan dalam proses belajarnya di sekolah, sehingga memungkinkan mereka tidak dapat meraih apa yang mereka cita-citakan.

Individu yang memiliki *self efficacy* akademik tinggi akan menganggap kegagalan bukanlah semata-mata sebagai ketidakberdayaan atau kekurangan pada dirinya, melainkan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan dan keterampilan. Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self efficacy* akademik tinggi akan cenderung memilih mengerjakan langsung, sekalipun tugas-tugas tersebut merupakan tugas yang sulit. Sementara individu yang memiliki *self efficacy* akademik rendah cenderung akan menghindari tugas tersebut.

Menurut Bandura, *self efficacy* akademik turut mempengaruhi siswa dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunannya, dan prestasinya (Bandura; Pintrich & Schunk, Simmerman & Schunk dalam Santrock, 2007). Dibandingkan dengan siswa yang meragukan kemampuan belajarnya, siswa yang merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih gigih dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai tingkat yang lebih tinggi. Jadi, dalam belajar siswa yang memiliki *self efficacy* akademik yang tinggi tidak memandang tugas tersebut sebagai suatu ancaman yang harus dihindari, melainkan menganggap tantangan yang harus dihadapi.

Dalam penelitiannya mengenai *Self efficacy: An Essential motive to learn* (*self efficacy* sebagai sebuah motif penting untuk dipelajari), (Zimmerman,

2000) menyatakan bahwa selama dua dekade terakhir, *self efficacy* akademik telah muncul sebagai dasar dari motivasi dan motivasi pembelajaran yang sangat efektif. Keyakinan mengenai *self efficacy* akademik telah diketahui sebagai hal sensitive terhadap perubahan dalam konteks kinerja siswa, untuk berinteraksi dengan proses belajar mandiri, dan mempengaruhi prestasi akademik siswa.

Menurut Bandura (dalam Bembenutty,2011), *self efficacy* akademik (efikasi diri akademik) merupakan sumber penting bagi motivasi. *self efficacy* akademik adalah keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk menghasilkan suatu performa tertentu dalam mengerjakan tugas-tugas yang mempengaruhi kehidupan (Bandura, 1994). *Self efficacy* bersifat spesifik terhadap tugas atau konteks tertentu (Linnenbrik & Pintrich,2002). Oleh karena itu, untuk penelitian ini akan menggunakan istilah *self efficacy* akademik, yang merupakan keyakinan individu akan kemampuannya untuk menghasilkan performa tertentu demi mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan suatu tugas akademik tertentu (Bandura, 1997).

Keyakinan diri yang kuat berhubungan erat dengan motivasi untuk mencapai tujuan. Penelitian yang dilakukan oleh Fabio Alivernini (2011), mengenai *Relationship Between Social Context, Self Efficacy, Motivation, Academic Achievement, and Intention to Drop Out of High School*, menjelaskan bahwa *self efficacy* memiliki dampak signifikan baik pada motivasi dan kinerja akademis yang ditentukan sendiri.

Menurut Azwar (2004), ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

meliputi faktor fisik dan faktor psikologi. Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik secara umum, seperti pendengaran, penglihatan, struktur tubuh. Sedangkan untuk faktor psikologi menyangkut faktor non fisik, meliputi kecerdasan, bakat dan kecakapan (prestasi yang telah dimiliki), dan unsur kepribadian seperti sikap, minat, motivasi, inteligensi, bakat dan kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi faktor fisik dan faktor sosial. Faktor fisik menyangkut tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi dan kondisi lingkungan belajar. Faktor sosial menyangkut dukungan sosial, adat istiadat, pengetahuan, teknologi, dan pengaruh budaya.

Rendahnya *self efficacy* akademik siswa juga dapat disebabkan oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yang berpengaruh adalah karena mereka kurangnya mendapat pengalaman keberhasilan diri sendiri, atau mereka sedang mengalami keadaan yang kurang sehat secara fisiologis dan emosional, seperti sakit atau perasaan sedih. Sedangkan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi adalah informasi pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan siswa tersebut, dan informasi seseorang tersebut berpengaruh secara verbal untuk meyakinkan bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dinda Ayu Novariandhini dan Melly Latifah (2012), mengenai harga diri, efikasi diri, motivasi belajar dan prestasi akademik siswa SMA pada berbagai model pembelajaran, menunjukkan hasil hubungan yang signifikan positif antara harga diri dengan efikasi diri, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Selain itu, hasil penelitian

menemukan hubungan yang signifikan secara langsung antara efikasi diri dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Dengan adanya hubungan timbal balik antara *self efficacy* akademik dengan pengerjaan tugas-tugas yang akhirnya berkaitan dengan prestasi yang dihasilkan, maka *self efficacy* akademik tidak lepas kaitannya dengan motivasi belajar. Hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar dalam penelitian yang dilakukan oleh Rita Kurniyawati dari Universitas Muhammadiyah Surakarta (2013), menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar. Namun untuk pencapaian keberhasilan dan kesuksesan, tidak hanya dibutuhkan motivasi yang kuat, melainkan juga dibutuhkan *self efficacy* atau keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas. Siswa yang memiliki *self efficacy* akademik yang tinggi akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula, sehingga mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik dan maksimal. Individu akan menerima tugas-tugas yang diberikan dan menyelesaikan dengan penuh keyakinan diri yang tinggi.

Penelitian lain yaitu sintesis baru teori motivasi berprestasi oleh Edy Purwanto (2014), dalam jurnalnya menyebutkan bahwa nilai tugas, efikasi diri, dan orientasi tujuan, memiliki faktor signifikan terhadap motivasi berprestasi. Efikasi diri juga memiliki faktor signifikan terhadap nilai tugas dan orientasi tujuan.

*Self efficacy* akademik juga mempengaruhi pola berpikir, reaksi emosional, dan perilaku seseorang dalam berhubungan dengan lingkungannya. Seseorang yang menilai dirinya mampu akan memusatkan perhatiannya dan



berusaha lebih keras lagi bila ia mengalami kegagalan. (Karneli, 2013)

Dengan demikian, *self efficacy* akademik menjadi demikian penting, dikarenakan persepsi kecakapan diri mempengaruhi sejumlah perilaku yang berbeda yang dibutuhkan manusia. Individu dengan pemahaman kecakapan diri yang tinggi lebih cenderung memutuskan mencoba tugas yang sulit, bertahan dalam upaya mereka, tenang sepanjang melaksanakan tugas, dan cenderung mengorganisasi pemikiran mereka secara analitis. Sebaliknya orang-orang yang mempertanyakan kemampuan mereka sendiri untuk berprestasi mungkin akan gagal untuk melakukan aktivitas yang berharga (Pervin 2004).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lisa Ratriana Chairivati (2013), yang membahas mengenai hubungan antara *self efficacy* akademik dan konsep diri akademik dengan prestasi akademik, menunjukkan bahwa hanya variable *self efficacy* akademik yang berperan secara positif terhadap prestasi akademik.

Hasil penelitian Lampert (2007) juga menunjukkan mengenai hubungan antara *self efficacy* akademik, konsep diri akademik dan prestasi akademik menunjukkan bahwa *self efficacy* akademik adalah prediktor yang lebih signifikan yang digunakan dalam memprediksi prestasi akademik dibandingkan dengan konsep diri akademik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Peetsma (2005) mengenai *Relations between adolescents' self-evaluations, time perspectives, motivation for school and their ach. self-efficacy*, membuktikan bahwa *self efficacy* memprediksi prestasi akademik terbaik di semua masa remaja.

Berdasarkan landasan teoritis yang ada dan juga didukung beberapa hasil penelitian yang mengutarakan bahwa betapa pentingnya pengaruh *self efficacy* akademik dalam meningkatkan prestasi akademik siswa, serta berdasar studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Kolese Gonzaga, bahwa secara kognitif para siswa dianggap mampu untuk mengikuti proses pembelajaran dan juga dapat menghasilkan prestasi yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki namun terkendala dengan keyakinan diri yang kurang, maka peneliti ingin melakukan upaya peningkatan *self efficacy* akademik di kelas XI tersebut.

*Self efficacy* akademik merupakan keyakinan diri dan pengharapan terhadap hasil pada tugas-tugas khusus dalam bidang akademik. Individu yang mempunyai *self efficacy* akademik tinggi lebih memungkinkan untuk berpartisipasi dan berhasil dalam tugas-tugas akademik.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru mata pelajaran bekerja sama dengan wali kelas, dan orang tua siswa. Guru BK juga sudah melakukan konseling secara individu namun cara tersebut belum dapat mengatasi masalah *self efficacy* akademik secara efektif.

Suatu strategi sangat diperlukan untuk mengatasi agar masalah rendahnya *self efficacy* akademik agar tidak berkelanjutan. Strategi yang akan dilakukan adalah memberikan layanan konseling kelompok melalui pendekatan behavioristik dengan menggunakan teknik modeling simbolik.

Konseling kelompok menurut Corey (2012) adalah suatu layanan yang dapat mencegah atau memperbaiki baik pada bidang pribadi, sosial belajar ataupun karir. Konseling kelompok menekankan pada komunikasi interpersonal

yang melibatkan pikiran, perasaan dan perilaku dan memfokuskan pada saat ini dan sekarang. Konseling kelompok biasanya berorientasi pada masalah dan anggota kelompok sebagian besar dipengaruhi oleh isi dan tujuan mereka.

Jacob (2006) membedakan konseling dengan konseling kelompok ditinjau dari dinamika yang terjadi dalam kelompok, karena anggota kelompok datang dengan masalah tertentu dalam hidup mereka. Konselor sekolah berperan sebagai pemimpin kelompok dimana siswa sebagai anggota kelompok memiliki masalah di rumah, di sekolah, atau masalah dengan teman. Pemimpin kelompok berpusat pada masalah individu yang memiliki masalah dengan latar belakang yang berbeda kemudian di antara mereka mencoba saling membantu dengan panduan pemimpin kelompok. Peran pemimpin kelompok sangat dominan di setiap sesinya agar kelompok menjadi lebih produktif.

Dari pengertian tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa konseling kelompok merupakan suatu layanan yang dilakukan oleh konselor kepada sejumlah individu yang sedang mengalami permasalahan dalam hidupnya, dengan memperhatikan perbedaan karakteristik dari anggota kelompok dan permasalahan yang dialaminya, melalui dinamika kelompok yang dipimpin oleh konselor, anggota kelompok dapat saling membantu dan berinteraksi antar sesama anggota kelompok guna membantu menyelesaikan masalah yang dialaminya dan mengembangkan potensinya.

Dalam suasana kelompok, siswa dilatih untuk dapat menyelesaikan masalahnya, untuk aktif mendengarkan dan melakukan konfrontasi sehingga memungkinkan untuk terpenuhinya kebutuhan psikologisnya yaitu mereka dapat

menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya, kebutuhan untuk menyampaikan ide atau gagasan dan perasaannya serta adanya kebebasan dalam menemukan nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi lebih mandiri (Winkel, 1997)

Dengan konseling kelompok memungkinkan individu mendapatkan motivasi untuk melakukan perubahan-perubahan dengan memanfaatkan kemampuan secara optimal sehingga dapat mewujudkan diri, karena di dalamnya terjadi suatu proses interpersonal yang dinamis dengan memusatkan kepada kesadaran pikiran dan perilaku, serta berdasarkan fungsi-fungsi terapi yang bersifat memberi kebebasan, berorientasi terhadap kenyataan, katarsis, saling mempercayai, memelihara dan mendukung.

Menurut Jacob (2006), konseling kelompok lebih baik daripada konseling individu karena anggota kelompok membutuhkan masukan dari anggota yang lain dan mereka juga dapat belajar mendengarkan, menghargai daripada sekedar berbicara. Pada remaja, konseling kelompok menjadi lebih menarik daripada konseling individu, karena bertitik tolak dari perkembangannya, remaja lebih senang berbicara dengan para remaja lain dan mereka dapat dengan mudah mendengar masukan dari teman seusianya.

Pendekatan yang digunakan dalam konseling kelompok untuk mengatasi *self efficacy* akademik yang rendah adalah pendekatan behavioristik. Corey (1988) menyatakan bahwa “Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia”. Dalil dasarnya adalah bahwa perilaku yang dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi

individu dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Teknik yang digunakan dalam pendekatan behavioristik adalah teknik modeling.

Penggunaan teknik modeling telah dimulai pada akhir tahun 1950. Proses mendapatkan respons baru dengan mengimitasi perilaku orang lain yang disebut modeling telah diteliti oleh para ahli behaviorisme yang memfokuskan diri pada pembelajaran sosial. Cikal bakal modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Bandura mengartikan belajar sosial sebagai aktivitas meniru melalui pengamatan (observasi). Individu yang perilakunya ditiru menjadi model pembelajar yang meniru. Model ini merujuk pada seseorang yang berperilaku sebagai stimuli bagi respon pembelajar.

Modeling (pemberian contoh) merupakan teknik yang sering digunakan oleh konselor. Bandura (dalam Corey, 1988) menyatakan bahwa semua pengalaman yang didapat dari hasil belajar dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung atau tidak langsung kepada objek berikut konsekuensinya. Kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.

Teknik modeling adalah teknik konseling dalam pendekatan behavioral yang berakar dari teori Bandura dalam teori belajar sosial, yaitu teknik untuk merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung (observational learning) untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (model) sehingga individu memperoleh tingkah laku yang diinginkan (Shaleh, 2004).

Teknik modeling juga diperuntukkan bagi konseli yang telah memiliki pengetahuan tentang penampilan perilaku tetapi belum dalam menampilkannya. Proses teraupetik dalam bentuk modeling akan membantu dan mempengaruhi serta memperkuat perilaku yang siap dipelajari dan memperlancar respon. Berdasarkan keuntungan menggunakan teknik modeling tersebut, teknik modeling simbolik diasumsikan sesuai digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

Teknik modeling simbolik merupakan suatu teknik yang bisa digunakan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal maupun menangani permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut.

Pendekatan ini dikemukakan oleh B.F. Skinner, yang menurutnya pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministic dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya (Corey,2007). Modeling simbolik disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film, atau slide. Modeling simbolik dapat disusun untuk klien individu atau dapat distandarisasikan untuk kelompok

klien (Nursalim, 2005).

Penerapan modeling simbolik, juga sesuai dengan perkembangan siswa SMA yang masuk dalam perkembangan remaja. Dalam pergaulannya, anak remaja mudah di pengaruhi melalui model-model, terutama model yang ditampilkan adalah idola dari remaja tersebut. Dengan melihat perjalanan hidup dan perilaku dari model yang merupakan idolanya, remaja akan mudah mencontoh dan mengikuti dibandingkan bila hanya diberikan pemahaman-pemahaman teoritis.

Pada penelitian Luhur Wicaksono (2015), mengenai keefektivan pemodelan terhadap peningkatan efikasi diri akademik siswa SMP, Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa efikasi diri akademik dapat ditingkatkan melalui bantuan konseling modifikasi kognitif perilaku (MKP) dengan memanfaatkan teknik pemodelan. Teknik ini menurut Bandura merupakan bentuk induksi yang dapat meningkatkan efikasi diri akademik

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizun (2013) di SMKN 2 Salatiga, menyatakan bahwa teknik modeling dapat digunakan untuk meningkatkan *self efficacy* siswa SMKN 2 Salatiga.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Putri Kanthi Lestari, (2014) dalam upaya peningkatan *self efficacy* yang rendah terhadap pemilihan karir juga dapat di tingkatkan dengan menggunakan konseling behavior teknik modeling simbolik pada siswa kelas VIII SMPN 6 Batang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat *self efficacy* rendah terhadap pemilihan karir sebelum dan sesudah diberikan konseling behavior teknik

modeling simbolik. Hasil penelitian diperoleh terdapat perbedaan tingkat *self efficacy* terhadap pemilihan karir sebelum dan sesudah memperoleh konseling behavior teknik modeling simbolik. Secara keseluruhan, *self efficacy* terhadap pemilihan karir meningkat.

Teknik modeling juga mampu meningkatkan efikasi diri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja. Penelitian ini dilakukan oleh Ni Luh Dian Sintadewi, Ni Ketut Suami dan Dwi Arum W. M (2014). Peneliti menilai bahwa penerapan model konseling behavioral dengan teknik modeling layak digunakan untuk meningkatkan efikasi diri siswa, karena melalui konseling behavioral teknik modeling peneliti akan memperlihatkan model-model yang dapat meningkatkan efikasi diri siswa, baik dengan model nyata (live model), ataupun berupa model symbol (symbolic model).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilda Mardiatia Rahma Sari (2014), menyatakan bahwa teknik modeling efektif untuk meningkatkan *self efficacy*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena rendahnya tingkat keyakinan akan kemampuan diri individu yang menjadi merasa tidak berdaya, apatis, cemas sehingga tidak dapat merencanakan dan mengambil keputusan karirnya, menjauhkan diri dari tugas-tugas dalam pencapaian karir, cepat menyerah saat menghadapi rintangan dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai. Penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas teknik modeling simbolik untuk meningkatkan *self efficacy* karir kelas XI di SMA Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2013/2014.



Penerapan konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan *self efficacy* siswa kelas VII B-SMPN 1 Sukasada, tahun ajar 2014-2015, oleh Nengah Ismi Izhardianti, Prof Dr Gede Sedanayasa M.Pd., dan Dra. Ni Nengah Madri Antari, M. Erg. (2015), menunjukkan terjadinya peningkatan *self efficacy* setelah diberikan teknik modeling.

Dari penelitian-penelitian diatas maka *self efficacy* dapat ditingkatkan melalui konseling behavioral dengan menggunakan teknik modeling simbolik. Dengan meningkatkan efikasi diri tersebut, maka individu mampu menyelesaikan tugas dan hambatan pada berbagai tingkat kesulitan tertentu, mampu menyelesaikan tugas dan hambatan pada berbagai aktivitas dan situasi, dan memiliki kekuatan keyakinan dalam menyelesaikan tugas dan hambatan. Dengan meningkatnya efikasi diri, maka seseorang dapat mengalami pencapaian prestasi yang optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh layanan konseling kelompok menggunakan teknik modeling simbolik terhadap *self efficacy* akademik pada siswa kelas XI SMA Kolese Gonzaga tahun pelajaran 2017/2018.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum *self efficacy* akademik pada siswa kelas XI SMA Kolese Gonzaga?

2. Apakah pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik berpengaruh terhadap *self efficacy* akademik?

### C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan masalah-masalah yang telah teridentifikasi sebelumnya, maka untuk mengerucutkan hal-hal yang ingin diteliti dan perolehan hasil penelitian yang lebih mendalam, peneliti merasa perlu untuk membatasi masalah pada pengaruh teknik modeling jenis simbolik, dengan menggunakan model atau figur pengalaman hidup orang terkenal. Teknik modeling simbolik ini diberikan dalam konseling kelompok untuk melihat pengaruhnya terhadap *self efficacy* akademik siswa kelas XI SMA Kolese Gonzaga.

*Self efficacy* akademik, yang merupakan keyakinan individu akan kemampuannya untuk menghasilkan performa tertentu demi mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan suatu tugas akademik tertentu (Bandura, 1997).

Teknik modeling simbolik adalah merupakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Prosedur meneladani yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani modeling simbolik disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film, atau slide. Modeling simbolis dapat disusun untuk klien individu atau dapat distandarisasikan untuk kelompok klien

(Nursalim, 2005).

Konseling Kelompok suatu bentuk konseling yang membantu peserta untuk menyelesaikan kembali permasalahan hidup yang umum dan sulit seperti permasalahan pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir. Konseling kelompok lebih memberikan perhatian secara umum pada permasalahan-permasalahan jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian pada *treatment* gangguan perilaku dan psikologis. Konseling kelompok memfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan dari perilaku yang disadari. Metode yang digunakan adalah dukungan dan umpan balik interaktif dalam sebuah kerangka berpikir *here and now* (Corey & Corey, 2006).

#### **D. RUMUSAN MASALAH**

Mengacu pada batasan masalah tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah:” Apakah konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik berpengaruh terhadap *Self efficacy* Akademik Siswa Kelas XI SMA Kolese Gonzaga?”

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik terhadap *self efficacy* akademik siswa kelas XI SMA Kolese Gonzaga.

## F. MANFAAT SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Hasil penelitian ini memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis terkait dengan kemampuan siswa dalam meningkatkan *self efficacy* akademik.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat terkait dengan penggunaan teknik modeling simbolik dalam mempengaruhi *self efficacy* yang menjadi landasan penelitian diantaranya dapat memverifikasi dan memvalidasi teknik modeling simbolik sebagai salah satu teori dalam pendekatan behavioristik yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan *self efficacy* siswa, yang berkorelasi dengan peningkatan *self efficacy* akademik siswa.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi Sekolah SMA Kolese Gonzaga.

Digunakan sebagai bahan masukan untuk mengadakan evaluasi melihat perkembangan siswa, mengoptimalkan potensi siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Kolese Gonzaga.

#### b. Bagi Guru Mata Pelajaran.

Sebagai bahan masukan untuk mengatasi dengan tepat kepada para siswa yang memiliki masalah pada *self efficacy* akademik.

#### c. Bagi Guru Bimbingan Konseling.

Guru bimbingan konseling dapat mengetahui gambaran bagaimana melaksanakan dan mengembangkan layanan konseling kelompok

teknik modeling simbolik sehingga efektif dalam mengatasi *self efficacy* akademik siswa.

d. Bagi siswa.

Memberi informasi dan mampu mengenali sebab dan dampak rendahnya *self efficacy* akademik sehingga tidak berpengaruh pada prestasi akademiknya. Siswa yang mengalami rendahnya *self efficacy* akademik juga dapat mengetahui cara-cara mengatasinya.